



## Pembimbingan bagi Generasi Z di GKSI Antiokhia Jakarta dalam Merespons *Worship Apathy*

Yanuar Ada Zega\*, Yeremia Hia, Erwin Zai, Nehemia Nome

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

Email Koresponden: [yanuarc0101@gmail.com](mailto:yanuarc0101@gmail.com)

Submit:

17-11-2024

Review:

28-01-2025

Revisi:

30-01-2025

Terbit:

30-04-2025

Keywords:

generation Z, spirituality, worship apatis, youth mentoring

Kata Kunci:

generasi Z, kejenuhan ibadah, pembimbingan pemuda, spiritualitas

p: ISSN: 2723-7036

e-ISSN: 2723-7028

© 2025. The Authors.

License: Open

JournalsPublishing.

This work is licensed

under the Creative

Commons Attribution

License.

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index>

### Abstract

*The Indonesian Christian Faithful Church (GKSI) Antiochia, located in East Jakarta on Kalimalang main road, serves as the location for this Community Service implementation. Based on observations and surveys conducted, worship apathy among Generation Z appears to be quite significant, particularly in their involvement in Youth worship services. This condition is exacerbated by their high dependency on gadgets and social media, along with the minimal role of spiritual mentors in facilitating meaningful worship experiences. In response to these conditions, this Community Service program aims to fulfill the need for contextual worship guidance. The objective is for Generation Z at GKSI Antiochia to experience transformation in their worship life, understand the essence of true worship (John 4:23-24), and grow into a generation of faithful worshippers. The Community Service implementation employs participatory observation methods, personal mentoring, group discussions, and worship workshops supported by literature studies. The results demonstrate significant transformation in Generation Z's understanding and practice of worship, marked by increased involvement in church services and deepened personal relationship with God.*

### Abstrak

Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) Antiokhia, berlokasi di daerah Jakarta Timur, Jalan raya Kalimalang, menjadi lokasi pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Berdasarkan hasil pengamatan dan survei yang dilakukan, *worship apathy* di kalangan Generasi Z terlihat cukup signifikan, khususnya dalam keterlibatan mereka di ibadah Pemuda (*Youth*). Hal ini diperparah dengan tingginya ketergantungan pada gadget dan media sosial dan minimnya peran pembimbing rohani dalam memfasilitasi pengalaman worship yang bermakna. Sebagai respons atas kondisi tersebut, PkM ini hadir untuk memenuhi kebutuhan pembimbingan *worship* yang kontekstual. Tujuannya adalah agar Generasi Z di GKSI Antiokhia dapat mengalami transformasi dalam kehidupan peribadatan mereka, memahami esensi worship yang sejati (Yoh. 4:23-24), dan bertumbuh menjadi generasi penyembah yang setia. Pelaksanaan PkM menggunakan metode observasi partisipatif, mentoring personal, diskusi kelompok, dan *workshop worship* yang didukung studi literatur. Hasil yang diperoleh menunjukkan transformasi signifikan dalam pemahaman dan praktik worship Generasi Z, yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan dalam ibadah dan pendalaman relasi personal dengan Tuhan.

## PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam pengembangan komunitas, terutama dalam konteks gereja yang berfungsi sebagai wadah spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, generasi Z, yang dikenal sebagai kelompok yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, menghadapi tantangan unik dalam hal spiritualitas dan keterlibatan dalam kegiatan gereja. Penelitian menunjukkan bahwa generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya, termasuk dalam cara mereka beribadah dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka (Tessy et al. 2023; Pasinggi 2023). Oleh karena itu, penting untuk memahami latar belakang masalah ini agar dapat merumuskan strategi yang tepat dalam pembimbingan generasi Z di gereja.

Fenomena *worship apathy* di kalangan Generasi Z tidak hanya menjadi indikator menurunnya keterlibatan dalam ibadah, tetapi juga mencerminkan kesenjangan antara pendekatan tradisional gereja dengan kebutuhan spiritual generasi *digital native* (Njotorahardjo, Lontoh, and Juanda 2023). Guntur Hari Mukti dkk., mendefinisikan sikap apatis merupakan sikap tidak mau tahu, acuh tak acuh, tidak peduli terhadap sekelilingnya (Mukti, Deak, and Simangunsong 2023). Menurut Rezeki Putra Gulo, pembentukan spiritualitas generasi muda memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga harus mempertimbangkan karakteristik dan preferensi generasi digital. Hal ini semakin krusial mengingat Generasi Z memiliki pola pikir, cara berkomunikasi, dan ekspektasi yang berbeda dalam menghayati pengalaman spiritual mereka (Gulo 2023).

Costance M Cherry berpendapat bahwa, karakteristik esensial ibadah Kristen meliputi pujian, doa, khotbah, pengorbanan, sakramen, ekstasi, kehadiran nyata Allah, perantaraan Kristus, inisiatif Allah, respons manusia yang holistik, dan eksklusivitas penyembahan kepada Allah dan Kristus (Cherry 2021, 41). Namun keengganan dalam beribadah merupakan problematika krusial yang perlu mendapat evaluasi, perhatian dan solusi dalam konteks pelayanan gereja kontemporer, khususnya di kalangan Generasi Z. Berdasarkan observasi di GKSI Antiokhia Jakarta secara khusus di ibadah Youth, hal ini kerap kali terjadi dalam peribadatan, yang termanifestasi dalam bentuk absensi fisik maupun disonansi spiritual selama prosesi liturgis. Penyebabnya dipengaruhi oleh dua kemungkinan yakni; 1) ketergantungan pada gadget dan media sosial, dan 2) minimnya peran pembimbing rohani dalam memfasilitasi pengalaman worship yang bermakna.

Menurut Sompotan dan Hutagalung, eksistensi keterlibatan spiritual generasi muda dalam ibadah merupakan keharusan yang mutlak bagi pertumbuhan iman mereka (Sompotan and Hutagalung 2024). Akan tetapi, realitas yang sering terjadi adalah tidak sedikit generasi muda yang mengabaikan esensi penting ini. Hal ini tampak pada pernyataan Melda Tessy dkk, dalam penelitiannya bahwa generasi muda cenderung terlalu terikat dengan dunia digitalnya, sehingga tidak jarang keterlibatan dalam ibadah terabaikan (Tessy et al. 2023). Akibatnya adalah munculnya fenomena *worship apathy* yang berdampak pada degradasi spiritual.

Pelaksanaan pengabdian ini bertujuan untuk mengonstruksi model pembimbingan kontekstual berbasis narasi Yohanes 4:23-24 yang dapat memfasilitasi Generasi Z dalam

mengonstruksi makna dan menemukan relevansi ibadah dalam spektrum kehidupan mereka. Upaya ini tidak lain sebagai bentuk tawaran pemikiran atas perhatian dan kepedulian terhadap krisis keterlibatan spiritual yang terjadi di kalangan generasi muda GCSI Antiokhia Jakarta. Secara spesifik, pengabdian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor kontributif terhadap *worship apathy*, menganalisis interpretasi Generasi Z terhadap konsep penyembahan, serta merumuskan strategi pastoral yang efektif dalam membimbing mereka menuju pemahaman dan pengalaman ibadah yang autentik.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa generasi Z memiliki cara pandang yang berbeda terhadap spiritualitas dan ibadah dibandingkan generasi sebelumnya. Misalnya, penelitian oleh Ramanta Deal Pasinggi menunjukkan bahwa pemuda generasi Z lebih memilih pendekatan yang informal dan interaktif dalam proses pemuridan (Pasinggi 2023). Selain itu, penelitian oleh Lidiawati Krishervina Rani mengungkapkan bahwa banyak generasi Z yang merasa kesulitan dalam beradaptasi dengan tuntutan sosial dan emosional yang dihadapi, yang dapat mempengaruhi keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja (Lidiawati 2019). Oleh karena itu, Marta Lika menggagas dalam penelitiannya bahwa dalam persekutuan ibadah sepatutnya saling memotivasi, memiliki ketekunan, dan menasihati dengan penuh kasih (Lika 2023).

Namun, terdapat gap dalam penelitian yang ada, yaitu kurangnya fokus pada bagaimana gereja dapat secara spesifik merespons tantangan yang dihadapi generasi Z dalam konteks ibadah yaitu "*Worship Apathy*". Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada karakteristik generasi Z secara umum, tanpa memberikan solusi konkret untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam praktik ibadah. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mengisi gap tersebut dengan memberikan analisis yang lebih mendalam tentang kebutuhan dan harapan generasi Z terhadap ibadah di gereja.

Gagasan yang ditawarkan yang berupa keunikan dalam penelitian ini terletak pada pengembangan *framework* pembimbingan yang mengintegrasikan pemahaman narasi Yohanes 4:23-24 dengan memahami dan mengaplikasikan ketiga aspek penting dalam ibadah yaitu spiritual (penyembahan dalam Roh), kebenaran (penyembahan dalam kebenaran), dan Transformasi (Penyembahan adalah respons terhadap inisiatif Allah); gereja dapat membantu Generasi Z mengembangkan kehidupan penyembahan yang autentik dan berkelanjutan. Pendekatan ini menawarkan perspektif baru dalam memahami dan merespons fenomena *worship apathy* melalui pemuridan. *Framework* yang dikembangkan tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, menawarkan solusi konkret bagi gereja dalam membimbing Generasi Z merespons *worship apathy*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang bagaimana generasi Z merespons ibadah di GCSI Antiokhia Jakarta. Dengan merujuk pada narasi Yohanes 4:23-24, yang menekankan pentingnya ibadah yang benar dan sesuai dengan roh dan kebenaran, penelitian ini akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang bagaimana gereja dapat membimbing generasi Z untuk menemukan makna dan tujuan dalam ibadah mereka. Pertanyaan ini akan diuraikan dalam pembahasan lebih lanjut, dengan fokus pada strategi pembimbingan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan generasi Z dalam praktik ibadah di gereja. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya berfungsi sebagai kajian akademis, tetapi

juga sebagai panduan praktis bagi gereja dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh generasi Z. Melalui pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan dan harapan mereka, diharapkan gereja dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan inklusif bagi generasi Z dalam perjalanan spiritual mereka.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan PkM ini dilaksanakan di GCSI Antiokhia Jakarta, Proses pelaksanaannya tampak pada uraian berikut ini:

1. Melakukan wawancara kepada gembala jemaat  
Tahap ini berlangsung dari bulan Juni sampai Juli. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dibuktikan dengan fakta dari gembala jemaat (Zaluchu 2020). Selama tahap ini berlangsung, pengabdian mendapatkan informasi bahwa dalam peribadatan beberapa jemaat (generasi Z) kurang bersemangat, kurang antusias, efektivitas kehadiran dalam ibadah pemuda berkurang, jam bekerja yang terlalu panjang sehingga tidak bisa hadir dalam ibadah, dan dalam ibadah terkadang bermain *games*.
2. Analisis pustaka dan penulisan kajian akademis: pada tahap ini pengabdian melakukan kajian pustaka yang berbasis pada Alkitab dan didukung oleh referensi lainnya seperti, artikel dan buku (Creswell 2017, 2). Kajian pustaka bertujuan mencari alternatif penyelesaian masalah atas ketimpangan yang ditemukan selama tahap survei dan investigasi. Setelah menemukan solusi yang ditawarkan, maka berlanjut pada tahap penulisan kajian akademis; Pada tahap ini Pengabdian selalu berkonsultasi kepada pembimbing.
3. Pelaksanaan Kegiatan: pada tahap ini Pengabdian melakukan pembimbingan kepada jemaat di GCSI Antiokhia Jakarta tentang perspektif Alkitab terhadap *worship apathy*. Pelaksanaan kegiatan berbasis pada hasil survei dan kajian pustaka. Kegiatan berlangsung dalam bentuk berkumpul bersama di konsistori yang telah ditentukan dan disepakati sebelumnya; Kegiatan dilaksanakan pada 31 Agustus 2024 selama dua sesi; Dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.
4. Evaluasi: setelah kegiatan pembimbingan sudah selesai maka berlanjut pada tahap Evaluasi. Tahap ini berlangsung setelah menyampaikan materi, dimana pengabdian mengulas kembali dan sekaligus meminta pendapat jemaat atas materi yang telah disampaikan kepada mereka pada waktu pemaparan materi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### EKSPOSISI Yohanes 4:23-24

Injil Yohanes ditulis oleh Rasul Yohanes, yang berisi kesaksian dan pengajaran Yesus Kristus kepada berbagai kalangan, termasuk percakapannya dengan perempuan Samaria tentang penyembahan yang benar. Penulisan Injil ini menggunakan bahasa Yunani koine (Κοινή) yang umum digunakan pada masa itu. Yohanes 4 mengeksplorasi beberapa aspek yaitu, perjumpaan Yesus dengan perempuan Samaria, pengajaran tentang air hidup, dan terutama tentang penyembahan yang benar kepada Allah (Handoko and Uriptiningsih 2021). Yang menjadi sorotan utama dalam perikop ini adalah tentang transformasi penyembahan dari yang berfokus pada tempat menjadi penyembahan dalam roh dan kebenaran.

Ibadah merupakan mandat Ilahi (perintah Tuhan), salah satu nas dalam Alkitab yang memuat tentang urgensi penyembahan sejati adalah Yohanes 4:23-24 (Stuart 1996). Kata "προσκυνέω" (proskuneō) yang digunakan dalam teks ini mengandung makna mendalam tentang penyembahan total membungkuk, sujud, dan memberikan penghormatan tertinggi. Pemahaman ini menjadi krusial dalam membimbing Generasi Z yang sering kali terjebak dalam formalitas ibadah tanpa penghayatan mendalam. Patut diketahui bahwa, menyembah dalam roh dan kebenaran merupakan perbuatan dan sikap yang dikehendaki Yesus Kristus bagi orang-orang yang percaya kepada-Nya (Cherry 2019, 57). Allah menghendaki agar jemaat memiliki relasi yang intim dalam penyembahan dengan sikap hati yang benar dan pemahaman akan kebenaran firman-Nya.

Narasi Yohanes 4:23-24 memberikan rujukan bahwa penyembahan sejati bukan tentang lokasi atau bentuk ritual eksternal, melainkan tentang kondisi hati dan hubungan spiritual dengan Allah. Pada ayat 23, tampak bahwa Yesus menekankan waktu yang "sudah tiba dan sekarang sudah ada." Lee Roy Martin dalam tulisannya menyatakan bahwa ketika penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran, hal ini mengindikasikan transformasi paradigma worship dari sekadar ritual menjadi pengalaman spiritual yang otentik (Martin 2023).

Menyembah dalam roh merupakan kesempatan istimewa yang melibatkan totalitas jiwa, mengaktifkan dimensi spiritual manusia untuk terhubung dengan Allah. Lester berpendapat bahwa melalui penyembahan dalam roh, Generasi Z dapat mengalami perjumpaan personal dengan Allah yang melampaui batasan-batasan fisik dan ritual (Ruth 2021, 76). Ayat 23 memberikan penekanan akan pentingnya kesejatian hati dalam worship, dimana "penyembah-penyembah benar" merujuk pada autentisitas spiritual yang melampaui formalitas.

Maka, dapat dinyatakan bahwa narasi Yohanes 4:23-24 mengandung prinsip teologis dalam mengatasi *worship apathy*: pertama, *Worship* sejati berpusat pada relasi personal dengan Allah, bukan sekadar aktivitas, kedua Penyembahan melibatkan dimensi spiritual (roh) dan intelektual (kebenaran), ketiga Allah secara aktif mencari penyembah-penyembah yang benar.

Ayat 24 memberikan penekanan fundamental bahwa “Allah itu Roh”. Frasa ini menjadi dasar teologis mengapa penyembahan harus dilakukan dalam roh dan kebenaran. Sebagai respons terhadap *worship apathy*, pemahaman ini menjadi krusial karena menekankan bahwa *worship* sejati tidak bergantung pada stimulus eksternal atau mood, melainkan pada kesadaran akan hakikat Allah dan respons spiritual yang tepat (Njotorahardjo, Lontoh, and Juanda 2023).

Berbasis narasi di atas tentang keharusan “menyembah dalam roh dan kebenaran”, menurut Adams narasi ini menekankan integrasi antara pengalaman spiritual yang mendalam dan pemahaman doktrinal yang benar (Adams 2020). Kedatangan Roh, penumpangan tangan para rasul, dan penyembahan dalam “roh dan kebenaran” Yohanes 4:24 secara tersirat sebagai paradigma untuk rekonsiliasi etnis. Dalam konteks Generasi Z, prinsip ini menjadi sangat relevan karena menyeimbangkan kebutuhan akan pengalaman autentik dengan fondasi kebenaran yang kokoh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Yohanes 4:23-24 mengandung tiga prinsip teologis yang relevan dalam mengatasi *worship apathy* Generasi Z: 1) Pentingnya autentisitas spiritual dalam *worship*, 2) Keseimbangan antara pengalaman rohani dan pemahaman kebenaran, 3) Kesadaran akan Allah yang aktif mencari dan merindukan penyembahan yang sejati. Ketiga gagasan teologis ini menjadi landasan dalam membimbing Generasi Z di GCSI Antiokhia Jakarta untuk mengatasi *worship apathy* dan mengembangkan kehidupan penyembahan yang transformatif.

### **Proses Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian**

Pelaksanaan kegiatan sesi pertama pembimbingan dilakukan setelah pengantar materi oleh Ketua Youth (Pemuda) di ruang Konsistori GCSI Antiokhia Jakarta. Pada tahap ini, pemaparan materi dimulai dengan memberikan penjelasan kepada Generasi Z tentang fenomena *worship apathy* dan tantangannya bagi pertumbuhan rohani gereja dan jemaat. Sebagaimana yang dipahami bahwa sikap apatis dalam beribadah merupakan kondisi spiritual yang perlu mendapat perhatian serius. *Worship apathy* dapat memengaruhi vitalitas iman dan keterlibatan Generasi Z dalam pelayanan gereja (Rajagukguk, Aritonang, and Silalahi 2023). Hal ini pun dijelaskan oleh Pengabdi kepada Generasi Z di GCSI Antiokhia Jakarta bahwa memahami dan mengatasi *worship apathy* sangat penting bagi pertumbuhan iman mereka.

Generasi Z diajarkan bahwa *worship apathy* akan berdampak pada keutuhan komunitas gereja dan kesaksian mereka di masyarakat (Machado 2014). Selain itu, pembimbing menjelaskan bahwa mengatasi *worship apathy* tidak hanya sekadar menghadiri ibadah secara fisik, tetapi juga perlu menerapkan beberapa hal, yaitu: 1) Membangun hubungan personal dengan Tuhan, 2) Terlibat aktif dalam pelayanan, 3) Mengembangkan pemahaman teologis tentang makna ibadah, 4) Membangun komunitas yang saling menguatkan.

Berbasis pada pernyataan David Ming bahwa gereja dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia (Ming 2021), begitu juga dengan Generasi Z di GCSI Antiokhia Jakarta diharapkan menjadi teladan dalam semangat beribadah bagi generasi mereka.

Pembimbing juga menekankan bahwa merespons *worship apathy* sepatutnya dimulai dari para pemimpin gereja, yang kemudian dapat membimbing dan menginspirasi Generasi Z untuk memiliki kerinduan yang dalam dalam beribadah dan melayani Tuhan.



Gambar:1\_ Pentingnya autentisitas spiritual dalam *worship*.

Setelah itu, berlanjut pada tahap pemaparan materi menurut analisis Yohanes 4:23-24. Topik utama yang Pengabdian paparkan pada sesi ini adalah pentingnya autentisitas spiritual dalam penyembahan sebagai fondasi untuk mengatasi *worship apathy*. Pemaparan materi diawali dengan menjelaskan dasar teologis dari konsep penyembahan dalam roh dan kebenaran yang menjadi esensi penyembahan sejati.

Pada tahap ini pembimbing menjelaskan kepada Generasi Z bahwa untuk menunaikan *worship* yang benar dan sesuai dengan kehendak Allah, mereka perlu memahami bahwa penyembahan bukan sekadar aktivitas eksternal, melainkan suatu respons spiritual yang melibatkan totalitas hidup (Tozer, 2019). Peserta juga diarahkan untuk memahami pentingnya kejujuran dan keaslian dalam *worship*, dimana setiap ekspresi penyembahan harus berakar dari hati yang tulus dan pemahaman akan kebenaran firman Tuhan.

Pada bagian ini pengabdian menekankan bahwa autentisitas spiritual dalam *worship* mencakup tiga dimensi penting: 1) Kejujuran dalam menghadap Tuhan, 2) Kesadaran akan kehadiran-Nya, dan 3) Kemurnian hati. Hal ini dilakukan supaya pengalaman penyembahan dapat menjadi transformatif, bukan sekadar rutinitas tanpa makna (Roy 2007). Selain itu, pengabdian juga menekankan kepada para peserta bahwa proses ini perlu dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Sesi kedua berlangsung, materi yang dipaparkan pada tahap ini, yakni: urgensi Yohanes 4:23-24 tentang Keseimbangan antara pengalaman rohani dan pemahaman

kebenaran dalam ibadah. Khususnya bagi Generasi Z di GCSI Antiokhia Jakarta, perlu dipahami bahwa partisipasi dalam ibadah bukan hanya sebagai rutinitas, melainkan sebagai persiapan spiritual menghadapi kedatangan Kristus kembali. Sikap dalam beribadah dapat menentukan kematangan rohani seseorang (Cherry 2019), sebagaimana ditekankan dalam Alkitab.



Gambar:2\_ Keseimbangan antara pengalaman rohani dan pemahaman kebenaran.

Pengabdian menekankan kepada para peserta Generasi Z bahwa ibadah perlu dilaksanakan dengan pendekatan seimbang antara: pengalaman rohani (mencakup ketaatan dan penghayatan spiritual), dan pemahaman kebenaran (meliputi pendalaman iman dan pemahaman doktrin). Hal ini penting untuk mengatasi *worship apathy* yang sering dialami Generasi Z. Di akhir pemaparan, pembimbing menjelaskan dua manfaat utama dari pendekatan seimbang ini: 1) Pertumbuhan holistik meliputi aspek spiritual, iman, pengetahuan, dan pembentukan karakter sesuai prinsip Alkitab, dan 2) Perkembangan gereja yang dinamis - baik dalam kualitas SDM maupun pencapaian visi-misi.

Selama kegiatan berlangsung, para peserta Generasi Z menunjukkan antusias yang baik. Pembimbing menggunakan metode interaktif dengan memberikan pertanyaan dan mendorong diskusi untuk menghidupkan suasana. Respons peserta beragam, mulai dari pertanyaan yang kritis hingga kontribusi gagasan baru yang relevan dengan konteks generasi mereka. Sebelum evaluasi, pembimbing memberikan ringkasan materi dengan penekanan pada keseimbangan pengalaman rohani dan pemahaman kebenaran. Metode komunikasi dua arah digunakan untuk memastikan pemahaman peserta.

Beberapa tantangan yang dihadapi selama kegiatan: pertama, Resistensi beberapa peserta: diatasi dengan pendekatan personal melalui diskusi. Kedua, Keragaman tingkat pemahaman: diselesaikan dengan kontekstualisasi materi. Ketiga, Variasi permasalahan worship apathy: ditangani dengan solusi yang disesuaikan dengan kebutuhan individual. Pendekatan seimbang ini terbukti efektif dalam membantu Generasi Z mengatasi worship apathy dan mengembangkan kehidupan ibadah yang lebih bermakna.



Gambar:3\_ Kesadaran akan Allah yang aktif mencari dan merindukan penyembahan yang sejati



Gambar:4\_ Evaluasi

Sesi ketiga berlangsung, materi yang dipaparkan pada tahap ini, yakni: urgensi Yohanes 4:23-24 tentang Kesadaran akan Allah yang aktif mencari dan merindukan penyembahan yang sejati. Langkah pertama dalam menumbuhkan kesadaran akan Allah yang aktif mencari dan merindukan penyembahan sejati adalah dengan memberikan pemahaman mendalam kepada Generasi Z tentang karakteristik Allah yang personal (Rantesalu 2019). Melalui sesi pembimbingan, diskusi kelompok, dan sharing pengalaman, pemimpin gereja dapat mengajarkan konsep Allah yang aktif mencari umat-Nya sebagaimana tertulis dalam Yohanes 4:23. Generasi Z perlu diberi pemahaman yang mendalam mengenai kerinduan Allah akan penyembahan yang berasal dari hati, bukan sekedar ritual atau kebiasaan. Dengan 37 langkah yang kontekstual, Generasi Z akan lebih mampu mengenali dan merespon inisiatif Allah dalam kehidupan mereka.

Langkah kedua adalah mengembangkan pendekatan pembimbingan yang memadukan pengalaman spiritual dengan pemahaman teologis. Gereja perlu merancang program mentoring yang membantu Generasi Z mengalami perjumpaan personal dengan Allah sekaligus memahami dasar alkitabiah dari penyembahan sejati (Gultom 2022). Program ini harus dilengkapi dengan metode evaluasi dan pendampingan yang efektif untuk memastikan bahwa setiap peserta mengalami pertumbuhan dalam kehidupan penyembahan mereka. Selain itu, gereja dapat membentuk kelompok dampingan khusus yang bertugas untuk memantau dan mendukung perkembangan spiritual Generasi Z, memastikan bahwa setiap kendala worship apathy ditangani dengan tepat.

Langkah ketiga adalah menciptakan atmosfer penyembahan yang autentik dan relevan bagi Generasi Z. Setiap sesi pembimbingan, terutama yang berkaitan dengan praktik penyembahan, harus dilakukan secara kontekstual dan bermakna. Gereja dapat mengadakan sesi-sesi worship gathering khusus dimana Generasi Z dapat mengekspresikan penyembahan mereka dalam cara yang autentik dan sesuai dengan karakteristik generasi mereka. Dengan mempraktikkan penyembahan yang sejati dan relevan, Generasi Z akan lebih mudah menghayati kehadiran Allah dan mengatasi worship apathy mereka. Dengan 38 langkah-langkah konkret ini, GCSI Antiokhia Jakarta dapat menjadi wadah yang efektif dalam membimbing Generasi Z untuk mengembangkan kehidupan penyembahan yang dinamis dan bermakna.

Setelah pemaparan materi selesai, kegiatan berlanjut pada tahap evaluasi untuk mengukur efektivitas pembimbingan dalam mengatasi worship apathy di kalangan Generasi Z. Evaluasi dilaksanakan dalam bentuk diskusi interaktif, dimana pengabdian menggali pemahaman peserta tentang materi yang telah disampaikan. Pada tahap ini, beberapa peserta Generasi Z masih menunjukkan pemahaman yang belum maksimal, sehingga tim pembimbing berinisiatif mengulas kembali poin-poin utama pembimbingan.

Di sesi terakhir, terlihat antusiasme yang tinggi dari peserta Generasi Z dalam meresponi panggilan untuk mengembangkan kehidupan penyembahan yang lebih bermakna. Para peserta mulai menyadari bahwa worship bukan sekadar rutinitas, melainkan sebuah respons atas inisiatif Allah yang aktif mencari penyembah-penyembah sejati. Pada tahap evaluasi, pembimbing tidak hanya menguji pemahaman teoretis, tetapi juga mengarahkan peserta untuk mengaktualisasikan materi melalui praktik penyembahan. Artinya, Generasi Z dibimbing untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip penyembahan sejati dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Terdapat beberapa temuan penting yang tidak hanya relevan bagi Generasi Z di GCSI Antiokhia Jakarta, tetapi juga berkaitan dengan pengembangan karakter spiritual seperti autentisitas dalam penyembahan, sensitivitas terhadap hadirat Allah, dan komitmen dalam beribadah. Konsep-konsep tersebut memiliki relevansi yang efektif dan kompleks bagi pembinaan generasi muda gereja di Indonesia. Pendekatan pembimbingan yang digunakan meliputi sharing pengalaman, diskusi kelompok, worship gathering, dan sistem mentoring dapat diadaptasi oleh pelayan-pelayan lain dalam melaksanakan pembinaan serupa, karena metode-metode tersebut telah terbukti efektif dalam mengatasi worship apathy di kalangan Generasi Z.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) di GCSI Antiokhia Jakarta dilaksanakan untuk mengatasi masalah worship apathy di kalangan Generasi Z. Permasalahan ini ditandai dengan rendahnya keterlibatan dalam ibadah pemuda, tingginya ketergantungan pada gadget dan media sosial, serta kurangnya peran pembimbing rohani. Melalui pendekatan komprehensif yang mencakup observasi partisipatif, mentoring personal, diskusi kelompok, dan workshop worship, program ini

berhasil mencapai tujuannya dalam memfasilitasi transformasi kehidupan peribadatan Generasi Z. Keberhasilan ini terlihat dari dua indikator utama: pertama, peningkatan pemahaman tentang esensi worship yang sejati sesuai Yohanes 4:23-24, kedua, perubahan praktis yang ditunjukkan melalui peningkatan keterlibatan dalam ibadah dan pendalaman relasi personal dengan Tuhan. Program pembimbingan ini membuktikan bahwa pendekatan yang kontekstual dan terstruktur dapat secara efektif membantu Generasi Z mengatasi worship apathy dan bertumbuh menjadi generasi penyembah yang setia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Abdimas ini dapat terselesaikan atas rahmat dan anugerah TUHAN yang telah memberikan kekuatan dan semangat kepada Pengabdian. Berterima kasih kepada Bapak Dr. Tony Salurante M.Pd.K., MA sebagai tutor, Bapak Pdt. Dr. Yeremia Hia, M.Th. sebagai gembala dan dosen, Bapak Erwin M.Pd sebagai *support* dan Bapak Dr. Nehemia Nome, M.Pd.K. yang dengan tulus hati berupaya membimbing. Berterima kasih kepada para jemaat khususnya pemuda (*youth*) di GKSI Antiokhia Jakarta atas respons dan kerja sama yang baik selama pembimbingan berlangsung. Terimakasih pengabdian ucapkan kepada Lembaga Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta yang telah mewadahi dan memfasilitasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Scott Lewis. 2020. "The Coming of the Spirit and the Laying on of Hands." *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February): 113–32. <https://doi.org/10.1163/17455251-02901007>.
- Cherry, Costance M. 2019. *Arsitek Ibadah: Pedoman Yang Alkitabiah, Autentik Dan Relevan*. 1st ed. Jakarta: Perkantas.
- . 2021. *Beribadah Seperti Yesus: Panduan Murid Kristus*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Creswell, John W. 2017. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gulo, Rezeki Putra. 2023. "Peran Generasi Z Dalam Mengekspansi Misiologi Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1. <https://doi.org/10.56854/pak.v2i1.210>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. 2022. "Misi Gereja Dalam Pengembangan Praktek Penginjilan Pribadi Dan Pemuridan Generasi Z." *Manna Rafflesia* 9, no. 1 (October): 18–36. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v9i1.241](https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.241).
- Handoko, Yudi, and Ana Lestari Uriptiningsih. 2021. "Studi Eksplanatori Dan Konfirmatori Tentang Penyembah Yang Benar Berdasarkan Yohanes 4:1-26 Di Kalangan Jemaat Aras Gereja Nasional Se-Kota Jember." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (July). <https://doi.org/10.47596/sg.v2i1.147>.
- Lidiawati, Krishervina Rani. 2019. "Penyuluhan Cara Menghadapi Generasi Millenial

- Bekerjasama Dengan Sekolah, Gereja Dan Radio.” In *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, edited by Endah Murwani, Mohammad Shobri, Indiwani Seto Wahyu Wibowo, Rudy Pramono, and Kholis Audah, 2:848–54. Bali: Universitas Dyana Pura Bali (Undhira). <https://doi.org/https://doi.org/10.37695/pkmcscr.v2i0.324>.
- Lika, Marta. 2023. “Pembimbingan Jemaat Di GKSI Imanuel Santulungan Dalam Mengatasi Kemalasan Beribadah.” *Jurnal PKM Setiadharna* 4, no. 3 (December): 176–86. <https://doi.org/10.47457/jps.v4i3.432>.
- Machado, Carlos Allan. 2014. “Del Estacionamiento a La Plataforma: Como Integrar a Los Jovenes Adventistas de Hialeah Al Culto de Adoracion de La Iglesia.” Seventh-day Adventist Theological Seminary. <https://doi.org/10.32597/dmin/75/>.
- Martin, Lee Roy. 2023. “The Role of the Holy Spirit in Pentecostal Worship in the Light of John 4:20-26 and Ephesians 5:18-20.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (October): 484–99. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i1.1246>.
- Ming, David. 2021. “Peranan Gereja Dalam Sistem Pemerintahan Yang Baik Di Indonesia.” *JURNAL KADESI* 3, no. 2 (July): 85–103. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.4>.
- Mukti, Guntur Hari, Victor Deak, and Meriko Zonneddy Simangunsong. 2023. “Peran Gereja Dalam Upaya Menghindari Sikap Apatitis Teologis Terhadap Kaum Muda.” *International Journal of Social, Policy and Law* 4, no. 3: 91–100.
- Njotorahardjo, Raymond Maxwell, Frederich Oscar L Lontoh, and Juanda Juanda. 2023. “The Influence of Apatheism, Agnosticism & Pluralism on the Ecclesiastical Understanding of Generation Z.” *Journal Didaskalia* 6, no. 2 (October): 66–83. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v6i2.329>.
- Pasinggi, Ramanta Deal. 2023. “Tinjauan Teologis Mengenai Pemuridan Terhadap Pemuda Generasi Z Era Digital Di Gereja Toraja.” In *Theos: Jurnal Pendidikan Dan Teologi* 3, no. 3 (March): 85–97. <https://doi.org/10.56393/intheos.v3i3.1779>.
- Rajagukguk, Melyda, Hanna Dewi Aritonang, and Haposan Silalahi. 2023. “Narsisme Versus Rasa Hormat Dalam Beribadah (Sebuah Fenomena Generasi Z Dalam Memaknai Ibadah).” *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DAN AGAMA* 4, no. 2 (October): 87–93. <https://doi.org/10.55606/semnaspa.v4i2.1154>.
- Rantesalu, Marsi Bombongan. 2019. “Analisis Tentang Pemahaman Ibadah Menurut Mazmur 50 Pada Mahasiswa STAKN Kupang.” *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 2 (December): 222–38. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v1i2.50>.
- Roy, Neil J. 2007. “Worship in Spirit and in Truth.” *Antiphon: A Journal for Liturgical Renewal* 11, no. 1: 2–6. <https://doi.org/10.1353/atp.2007.a921673>.
- Ruth, Lester. 2021. *Flow (Ibadah Yang Mengalir): Cara Purbakala (Kuno) Dalam Melaksanakan Ibadah Kontemporer*. Surabaya: Literatur Perkantas Jatim.
- Sompotan, Dale Dompas, and Stimson Bernard Hutagalung. 2024. “Kehadiran Dalam Ibadah: Kajian Terhadap Doa Pribadi Dan Baca Alkitab Generasi Milenial Dan Gen Z Berdasarkan Ibrani 10:25.” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 4, no. 1: 22–34.

- Stuart, Streeter S. 1996. "A New Testament Perspective on Worship." *Evangelical Quarterly: An International Review of Bible and Theology* 68, no. 3 (September): 209–22. <https://doi.org/10.1163/27725472-06803003>.
- Tessy, Melda, Ester Padama, Kessy Karolina Uluk, Libertini Bitara, and Virginia Michella Bano. 2023. "Generasi Z Sebagai Kaum Muda Gereja Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (December): 145. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v4i2.866>.
- Zaluchu, Sonny Eli. 2020. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, no. 1: 28. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.167>.